

## **CERITA RAKYAT NYI RAMBUT KASIH SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENDIDIKAN SASTRA DI MAJALENGKA**

**Ima Siti Rahmawati**  
Universitas Majalengka  
rahma\_ima89@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Cerita rakyat adalah karya sastra yang hidup atau pernah hidup dan berkembang di masyarakat yang dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena diwariskan secara lisan seringkali ceritanya mendapatkan variasi atau tambahan si penutur cerita tersebut. Sebuah cerita rakyat yang sama akan diceritakan dalam versi atau cara yang berbeda meskipun isi ceritanya sama. cerita rakyat ini penting untuk dilakukan sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan nilai budaya berbasis kearifan lokal serta nilai lahir yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan struktur cerita rakyat Nyai Rambut Kasih (2) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai budaya berbasis kearifan lokal cerita rakyat di Kabupaten Majalengka (3) mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi cerita rakyat Kabupaten Majalengka dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** *cerita rakyat, nyi rambut kasih, kearifan lokal, sastra*

### **Abstract**

*Folklore is a literary work that lives or has lived and developed in a society that is transmitted orally from one generation to the next. Because it is inherited verbally often the story gets variations or additions to the narrator of the story. The same folklore will be told in different versions or ways even though the contents of the story are the same. This folklore is important to do as an effort to preserve and develop cultural values based on local wisdom and the birth value contained therein. This study aims to (1) describe and explain the structure of the Nyai Rambut Kasih folklore structure (2) describe and explain the cultural value of local wisdom based on local folklore in Majalengka Regency (3) describe and explain the relevance of the Majalengka folklore with the learning of Indonesian Language and Literature.*

**Keywords:** *folklore, nyi rambut kasih, local wisdom, literature*

## A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat pada suatu daerah memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena berisikan nasihat-nasihat yang dikemukakan oleh para leluhur secara lisan dan turun-temurun. Nasihat dan nilai-nilai pendidikan tersebut dapat langsung dihayati oleh penikmatnya karena memang dikemukakan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan kebutuhan yang mendasar untuk pembangunan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Jika pendidikan berkualitas baik, maka sangat besar kemungkinan bahwa Negara tersebut akan mengalami kemajuan. Begitu pula sebaliknya, jika pendidikan berkualitas buruk, bisa dipastikan bahwa Negara tersebut tidak akan mampu bersaing dengan Negara lainnya. Untuk bisa memajukan bangsa ini diperlukan para generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter dan mental yang tangguh untuk dapat bersaing dengan Negara lain dalam era globalisasi ini.

Meskipun sudah bukan hal yang baru lagi, namun harus diakui bahwa fenomena globalisasi adalah dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh dalam tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai ancaman yang berpotensi untuk menggulung tata nilai dan tradisi bangsa kita dan

menngantinya dengan tata nilai yang populer di negara asing.

Pendidikan dan generasi muda tidak dapat dipisahkan, karena generasi muda merupakan masa depan suatu bangsa yang akan dihadapkan pada persoalan yang harus melandasi sikap hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat dan melalui pendidikan pula generasi muda dapat menyiapkan diri sebagai insan yang berkarakter. Generasi muda akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter generasi muda yang terbentuk sejak dini akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter generasi muda akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Tata nilai pendidikan karakter dapat diambil dari berbagai bentuk pengajaran dengan berbagai macam media yang dapat diberikan kepada generasi muda kita, salah satunya melalui media sejarah yang berasal dari tanah Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang heterogen yang memiliki banyak sejarah cerita rakyat. Setiap daerah di Indonesia memiliki sejarah cerita rakyat yang menyebar dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki sejarahnya masing-masing dan merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Sejarah suatu daerah atau cerita rakyat yang berkembang di daerahnya masing-masing memiliki berbagai keunikan dengan nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan suri teladan

untuk membentuk mental generasi muda yang berkarakter.

Kajian ini membahas mengenai nilai pendidikan karakter dalam sejarah kerajaan Sindang Kasih sebagai wujud kearifan lokal terhadap pendidikan sastra di Majalengka.

### **1. Sejarah Singkat Kerajaan Sindangkasih (Nyi Rambut Kasih)**

Dahulu kala di daerah Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat, pernah berdiri beberapa kerajaan kecil. Satu diantaranya ialah yang disebut Kerajaan Sindangkasih. Kerajaan itu diperintah oleh seorang ratu yang arif bijaksana dan cantik rupawan. Sang Ratu pun kerap mengurai rambut panjangnya dalam kesehariannya. Rambut Ratu yang indah itu menimbulkan rasa kasih setiap orang yang melihatnya sehingga semua orang memuji kecantikannya. Bahkan berdasarkan cerita, kecantikan sang ratu tak ada bandingannya pada zamannya. Dia pun memiliki kesaktiaan yang luar biasa. Namanya Ratu Nyi Rambut Kasih atau ada yang menyebutnya Nyi Ambet Kasih.

Kerajaan Sindangkasih merupakan Kerajaan Hindu Terakhir di wilayah Majalengka. Kerajaan ini berdiri sekitar tahun 1480, di Desa Sindangkasih (3 Km dari kota Majalengka ke Selatan) dengan daerahnya kekuasaan meliputi Sindangkasih, Kulur, Kawunghilir, Cieurih, Cicenang, Cigasong, Babakanjawa, Munjul dan Cijati.

Menurut cerita rakyat, awal mula Nyai Rambut Kasih datang ke Majalengka bermula menemui saudaranya di daerah Talaga

bernama Raden Munding Sariageng suami dari Ratu Mayang Karuna yang waktu itu memerintah Kerajaan Talaga Manggung. Ketika sampai di perbatasan Majalengka tepatnya di Talaga, ratu mendengar jika saudaranya sudah memeluk Islam. Sehingga ia mengurungkan niatnya menemui saudaranya. Malah, sang ratu singgah di Sindangkasih dan membuat pemerintahan sendiri Kerajaan Sindangkasih yang dipimpinnya aman, makmur, damai, sentosa serta daerah ini dipenuhi hutan yang membentang ke arah utara dan selatan. Pohon berbatang lurus dan tinggi dengan bentuk daun kecil-kecil, mendominasi di hutan itu. Pohon itu dinamakan pohon maja. Pohon yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan sakit demam. Ratu Nyai Rambut Kasih kabarnya masih keturunan Prabu Siliwangi Raja Pajajaran yang terkenal di tatar sunda. Nyai Rambut Kasih juga masih bersaudara dengan Rarasantang, Kian Santang dan Walangsungsang.

Dari kejadian tersebut, maka Nyi Rambut Kasih memilih menetap di daerah Sindangkasih. Beliau sangat memperhatikan sektor pertanian, karena itu beliau membangun pengairan secara teratur dari Beledug-Cicurug-Munjul. Dalam pemerintahan Ratu Nyi Rambut Kasih yang adil dan bijaksana itu kesejahteraan rakyat terjamin, baik petani maupun pedagang merasa aman dan tenang menggarap pekerjaannya karena tak pernah ada pencuri dan perampok yang mengganggu kekayaannya. Nyi Rambut Kasih sebagai seorang ratu yang sakti ia mengetahui maksud

kedatangan Pangeran Muhammad. Ia kemudian mengubah rupa hutan di Sindangkasih menjadi hutan pohon jati, bukan hutan pohon maja. Melihat pohon maja yang dicarinya sudah tidak ada, Pangeran Muhammad pun berkata "Maja Langka" yang berarti pohon maja tidak ada. Dari situlah ihwal penamaan Kota Majalengka sekarang ini.

Pemerintahan Nyi Rambut Kasih menjadi terjepit oleh pengaruh agama Islam, dikarenakan Dalem Panuntun (putera dari Raden Ranga Mantri, Raja Talaga ke-9 yang sudah Islam) diperintahkan oleh ayahnya untuk menjadi *Dalem* di Majalengka (*lihat Kerajaan Talaga, sub- Raden Ranga Mantri / Prabu Pucuk Umum*). Kemudian utusan dari Cirebon yang bernama Pangeran Muhammad dan istrinya Siti Armilah (Gedeng Badori), diperintahkan untuk mendatangi Nyi Rambut Kasih dengan maksud agar Ratu beserta seluruh Kerajaan Sindangkasih untuk masuk agama Islam dan menyerahkan Kerajaan Sindangkasih untuk masuk kawasan ke Kesultanan Cirebon. Nyi Rambut Kasih menolak tawaran tersebut, sehingga timbul pertempuran antara pasukan Sindangkasih dengan pasukan Kesultanan Cirebon. Akhirnya Kerajaan Sindangkasih menyerah dan di-Islam-kan, sedangkan Nyi Rambut Kasih tetap memeluk agama Hindu.

Situs Purbakala Patilasan (Jejak/Bekas) Nyi Rambut Kasih Ratu dari penguasa Kerajaan Sindangkasih (sekarang Majalengka) terletak di kelurahan Sindangkasih Kecamatan Majalengka, Patilasan Nyi

Ratu Rambut Kasih menjadi salah satu situs kebudayaan daerah di Majalengka. Meskipun demikian, beberapa petilasan Nyi Rambutkasih masih dianggap angker, diantaranya Sumur Sindangkasih, Sumur Sundajaya, Sumur Ciasih, dan batu-batu bekas bertapa Nyi Rambut Kasih. Patilasan ini berupa tiga buah batu yang diteduhi oleh saung. Ketiga buah batu tersebut masing - masingnya bernama Batu Karancang yang bentuknya bulat dan berlubang, Batu Mamiring yang bentuknya terbelah serta Batu Maninggur, dan khusus untuk batu yang terakhir dalam belahan batu tersebut tumbuh sebuah pohon jambu yang cukup besar dan disampingnya terdapat sumur yang bernama Sumur Cikahuripan (Air Kehidupan).

Disini tidak akan ditemukan makam atau kuburan Nyi Rambut Kasih, yang ada hanya patilasannya, karena menurut legenda Nyi Rambut Kasih tidaklah mati atau meninggal melainkan "ngahiang" (menghilang) tanpa meninggalkan bekas kuburnya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Sejarah Kerajaan Sindangkasih Nilai Religius**

Nilai religi adalah nilai keagamaan yaitu kepercayaan kepada Tuhan termasuk sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. saling memberi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan saling hidup rukun antar umat beragama. Agama mengajarkan untuk beribadah mengajarkan kebaikan, kepatuhan, akhlak, dan lain-lain. Sejarah kerajaan

sindangkasih mengandung pesan moral berupa nilai religius karena mengajarkan untuk selalu berdoa kepada yang maha kuasa dan bertoleransi kepada agama lain karena kerajaan sindang kasing walaupun satu keturunan tapi berbeda keyakinan yakni hindu dan islam.

## **2. Nilai Etika dan Moral**

Nilai etika dan moral yang dapat di ambil dari sejarah kerajaan sindang kasih adalah harus mempunyai etika yang baik, saling menghormati, saling menolong satu sama lain.

## **3. Nilai Budi Pekerti**

Sejarah kerajaan Sindang Kasih mengandung pesan moral yaitu ketika menjadi seorang pemimpin harus bersikap baik, rendah hati, adil, dan bijaksana. Jadi orang jangan pernah sombong dan rakus. Untuk mendapatkan hasil yang baik kita harus bekerja keras.

## **4. Nilai Keteladanan dan Kepahlawanan**

Nilai keteladanan yang terdapat dalam sejarah kerajaan Sindang Kasih adalah sifat dan kebaikan Nyi Rambut Kasih, selain itu Nyi Rambut Kasih memiliki kesatian yang luar biasa, dalam masa pemerintahannya ia sangat adil dan bijaksana pada seluruh rakyatnya sehingga kerajaan yang dipimpinya pada waktu itu damai, makmur. Pemberian contoh cerita sejarah kepada siswa sebagai penerapan pendidikan karakter dalam bentuk kajian sastra sangat perlu dilakukan karna siswa akan lebih dapat menangkap nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam cerita tersebut.

Makmur secara harpiah bermakna sejahtera, berkecukupan secara material dan agamis secara spriritual atau tatanan kehidupan yang rakyatnya mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani sehubungan telah terpenuhi kebutuhannya. Kemakmuran dan kedamaian senantiasa tercipta manakala selalu mensyukuri nikmat-nkmat Allah, saling mengasihi dan menyayangi, mengembangkan budaya toleransi dan menjauhi budaya kekerasan.

## **C. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Lahirnya cerita rakyat bukan semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris (1993: 15) yang mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang.

Karya sastra dan apresiasi memperkuat keyakinan akan pentingnya pembelajaran apresiasi sastra disekolah. Hal ini diutarakan Endaswara (2005:53) "Pengajaran sastra melibatkan pendidikan kejiwaan sekaligus kemanusiaan. Melalui pengajaran sastra, sesungguhnya kita telah dibawa ke

tingkat manusia terdidik, yaitu manusia yang mampu berfikir tentang hidup, menghayati kehidupan dengan arif dan mempertajam pengalaman-pengalaman baru. Melalui pengajaran sastra pula, peserta didik akan mampu memahami diri secara individu dan kelompok hingga akan menjadi manusia utuh, bermental baik dan humanis.

Nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan kepada siswa dan diimplementasikan dalam kehidupannya, sehingga akan membentuk sikap dan perilaku positif. Dengan tertanamnya nilai pendidikan karakter tersebut akan menjadikan siswa bertanggung jawab dan peduli dengan tugasnya sebagai pelajar. Nilai pendidikan karakter tersebut tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi diterapkan oleh pendidik. Pendidik yang memiliki dan mengimplementasikan nilai pendidikan tersebut akan membawa dampak positif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

## 2. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya para guru, siswa dan masyarakat memperbanyak membaca karya sastra, salah satunya adalah cerita daerah. Setiap cerita daerah pasti memiliki nilai pendidikan yang di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Guru yang bertugas sebagai pendidik menganjurkan siswa untuk banyak-banyak membaca cerita daerah dan menggali nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat. Nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan dalam

kehidupannya, sehingga membentuk sikap positif dan bertanggung jawab pada tugasnya sebagai pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Huck, C. S. H. & Janet H. (1987). *Children's literature in the elementary school*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Koeseoma, D. (2007). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusmarwanti. (2012). *Menumbuhkan karakter anak melalui pembelajaran sastra di sekolah dasar*. Makalah Seminar Nasional, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Lukens, R. (1999). *A critical handbook of children's literature*. New York: Longman.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : IHF.
- Mitchell, D. (2003). *Children's literature, an invitation to the world*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, B. (2004). *Sastra anak: persoalan genre*. "Jurnal Humaniora". Diterbitkan pada bulan Juni 2004. Volume 16, No. 2. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoto, B. (2005). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahmanto, B. (2003). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saxby, M. (1991). *The gift wings: the value of literature to children*", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed). *Give them wings, the experience of children's literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Subarwati, A. (2009). *Bahasaku Bahasa Indonesia 5 Kelas 5*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Utami, N, dan Rangga D. (2013). *63 legenda, cerita, mitos, fabel nusantara*. Jakarta: Anak Kita.